



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

MODEL *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA

Epon Ningrum¹, Bagja Waluya²

¹Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS-UPI, e-mail: epon.ningrum@yahoo.com

²Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS-UPI, e-mail: bagjawaluya_a@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keterampilan dasar mengajar menjadi kemampuan prasyarat yang harus dimiliki mahasiswa calon guru bagi terlaksananya pembelajaran konstruktivistik dan PAKEM. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkembangkan melalui pembiasaan dalam proses perkuliahan melalui kegiatan yang terintegratif antara teoretis dan praktik. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik PAKEM dan konstruktif adalah quantum teaching. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi melalui model quantum teaching. Metode penelitian mengimplementasikan metodologi penelitian tindakan kelas pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi. Fokus kajian model quantum teaching dan keterampilan dasar mengajar. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, test, tugas, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif. Indikator ketercapaian adalah meningkatnya keterampilan dasar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan implementasi model quantum teaching di ruang microteaching meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada setiap tindakan, yang meliputi: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberikan pertanyaan dan penguatan, melaksanakan metode secara konsisten, menggunakan media, mengadakan variasi gerak dan mimik serta intonasi, mengelola kelas, dan memberikan penjelasan.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, quantum teaching, keterampilan dasar mengajar.

ABSTRAK

Keterampilan dasar mengajar menjadi kemampuan prasyarat yang harus dimiliki mahasiswa calon guru bagi terlaksananya pembelajaran konstruktivistik dan PAKEM. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkembangkan melalui pembiasaan dalam proses perkuliahan melalui kegiatan yang terintegratif antara teoretis dan praktik. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik PAKEM dan konstruktif adalah quantum teaching. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi melalui model quantum teaching. Metode penelitian mengimplementasikan metodologi penelitian tindakan kelas pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi. Fokus kajian model quantum teaching dan keterampilan dasar mengajar. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, test, tugas, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif. Indikator ketercapaian adalah meningkatnya keterampilan dasar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan implementasi model quantum teaching di ruang microteaching meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada setiap tindakan, yang meliputi: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberikan pertanyaan dan penguatan, melaksanakan metode secara konsisten, menggunakan media, mengadakan variasi gerak dan mimik serta intonasi, mengelola kelas, dan memberikan penjelasan.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, quantum teaching, keterampilan dasar mengajar.

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan di era masyarakat serba terbuka sangat penting, sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas lulus-an, mengakses sumber-sumber informasi dan sistem pembelajaran (Tilaar: 1996; 14). Sedangkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah bakat, lingkungan bel-ajar, perlengkapan belajar, cara guru mengajar, perhatian siswa, waktu tersedia untuk belajar dan dorongan dari pihak luar (Pidarta: 1988; 79). Guru merupakan salah satu faktor dominan dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran berkualitas. Pendidikan dan pembelajaran dilaksa-nakan berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kedua landasan yuridis formal tersebut dilengkapi dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan.

Jurusan Pendidikan Geografi adalah pendidikan akademik yang mempersiapkan calon guru mata pelajaran Geografi. Struktur dan isi kurikulum Jurusan Pendidikan Geografi berorientasi pada pembekalan dan pengembangan standar kompetensi lulusan yang memenuhi kriteria standar kompetensi guru mata pelajaran geografi. Standar kompetensi guru meliputi empat kawasan, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Proses pembentukan profesionalisme dan kompetensi guru pada mahasiswa calon guru geografi ditumbuhkembangkan melalui perkuliahan. Mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi termasuk ke dalam rumpun mata kuliah keahlian profesi (MKKP). Mata kuliah ini bertujuan untuk mengembangkan dan membekali mahasiswa calon guru mata pelajaran geografi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka mahasiswa difasilitasi untuk menda-patkan pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar.

Penguasaan keterampilan dasar meng-ajar adalah kompetensi yang harus dimiliki setiap mahasiswa calon guru agar pembel-ajaran geografi mencapai efisiensi dan efektivitasnya. Terdapat tiga tahap pelak-sanaan pembelajaran, yaitu: tahap informasi, tahap transformasi, dan tahap evaluasi (Yusuf, 1993: 37). Pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi serta ditindak lanjuti dalam kerangka pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran konstruk-tivistik dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Menurut Lie (2005: 5), tuntutan dari dunia pendidikan sudah banyak berubah, maka guru perlu menyusun dan melak-sanakan pembelajaran berdasarkan pada empat pokok pikiran sebagai berikut: (1) pengetahuan ditemukan dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa; (2) siswa mem-bangun pengetahuan secara aktif; (3) guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa; dan (4) pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Hakikat pembelajaran adalah suatu proses dan sistem. Sebagai proses, pem-belajaran terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, yang berlangsung secara simultan berkelanjutan. Sebagai sistem, pembelajaran terdiri atas komponen-komponen pembel-ajaran, diantaranya: guru, peserta didik, materi

pembelajaran, metode pembel-ajaran, sumber belajar, media pembel-ajaran, lingkungan belajar, instrumen penilaian, dan tujuan pembelajaran (Ningrum, 2009: 45).

Kegiatan pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif mela-lui pendayagunaan komponen-komponen pembelajaran bagi tercapainya pembel-ajaran efektif dan efisien. Proses pembelajaran menjadikan segala sesuatu berarti; kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, sejauhmana guru mengubah ling-kungan, presentasi, dan rancangan pembelajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung (Lozanov:1978). Supaya proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, maka guru hendaknya memperhatikan prinsip mengajar dan prinsip belajar (Ali: 1984; 45). Terdapat enam prinsip mengajar yaitu: berdasarkan pengalaman siswa, bersifat praktis, memperhatikan perbedaan siswa, memperhatikan kesiapan belajar, tujuan diketahui siswa, dan mengikuti prinsip psikologis belajar. Sedangkan prinsip belajar terdapat lima, yaitu: proses belajar kompleks namun terorganisasi, pentingnya motivasi, berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks, melibatkan proses pembedaan, dan pengeneralisasian. UNESCO merekomendasikan bahwa pada dewasa ini dan masa depan belajar harus didasarkan pada: *learning to think, learning to do, learning to be dan learning to live together*.

Terdapat delapan keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) yang mutlak dimiliki dan diaplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut, yaitu: keterampilan bertanya (*questionong akills*), keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement skills*), keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), keterampilan menjelaskan (*explaining skills*), keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*), keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok (uzer Usman;1999: 74).

Selain kompetensi tersebut, redapat enam kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru geografi terkait dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Keenam kompetensidasar tersebut adalah: (1) kemampuan membawa kelas ke dalam lingkungan; (2) kemampuan mengadakan pengamatan lingkungan secara tidak langsung; (3) kemampuan menganalisis lingkungan; (4) kemampuan mamfaatkan lingkungan maya; (5) kemampuan menciptakan lingkungan kelas; dan (6) kemampuan membawa lingkungan ke dalam kelas, (Ningrum; 2009: 154-157).

Keterampilan dasar mengajar menjadi kemampuan prasyarat yang harus dimiliki mahasiswa calon guru bagi terlaksananya pembelajaran konstruktivistik dan PAKEM. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkembangkan melalui pembiasaan dalam proses perkuliahan melalui kegiatan yang terintegratif antara teoretis dan praktik. Penguasaan teoretik tentang keterampilan dasar mengajar kemudian dipraktikan dalam *setting* otentik pembelajaran melalui *peerteaching, microteaching, dan realteaching* di sekolah.

Untuk itu, langkah awal adalah penguasaan metodologi pembelajaran kemudian diaplikasikan dalam rancangan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan wahana pembentukan dan pembekalan keterampilan dasar mengajar secara utuh (*learning to do*),

sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar nyata. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik PAKEM dan konstruktif adalah *quantum teaching*.

Quantum Teaching dikembangkan DePorter, dkk di Amerika, sebagai suatu model pembelajaran yang menawarkan suatu sintesis dari cara baru untuk memaksimalkan kegiatan dan interaksi pembelajaran, penggabungan belajar, dan penyampaian kurikulum. *Quantum teaching* sebagai metodologi pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori-teori pendidikan, digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitasi pembelajaran (DePorter, 2007: 4). *Quantum Teaching* diartikan sebagai pemercepatan belajar (*accelerated learning*), yaitu upaya menyingkirkan hambatan dalam proses pembelajaran dengan cara menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pelajaran yang sesuai, efektifitas penyajian, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya dikemukakan, terdapat tiga konsep kunci dalam *Quantum Teaching*, yaitu: quntum, pemercepatan belajar, dan fasilitasi.

Quantum, yaitu interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi komponen-komponen pembelajaran yang dapat mengubah potensi siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi siswa dan orang lain. Pemercepatan belajar, yaitu menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar dengan cara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pelajaran yang sesuai, efektifitas penyajian, dan keterlibatan siswa secara aktif. Fasilitasi, yaitu pemberian bantuan dan bimbingan untuk menyingkirkan hambatan belajar, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan mudah dan menyenangkan.

Asas utama pembelajaran *Quantum Teaching* adalah dunia siswa, kemudian menjadi dunia kita (guru dan siswa). Seorang *quantum teacher* memiliki kemampuan mengorkestrasikan setiap komponen pembelajaran, sehingga setiap komponen berfungsi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang harmonis, menyenangkan, efektif, dan bermakna (*meaningfull*). Menurut Ningrum (2009:58), terdapat dua makna penting dalam konsep pembelajaran bermakna, yakni bermakna secara akademis dan bermakna secara sosial.

Quantum teaching menekankan tentang pentingnya mengorkestrasi komponen-komponen pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi suatu simfoni yang indah dan menyenangkan dalam upaya mencapai efektifitasnya. Menurut Porter (2007:7), terdapat lima prinsip dalam *Quantum Teaching*, yaitu: segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Pembelajaran *Quantum Teaching* terbagi atas empat tahapan, yakni: suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis.

Pengembangan pembelajaran *Quantum Teaching* diawali dengan merancang kegiatan belajar yang dinamis yang dikenal dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan). Menurut Ali (2004:25), perencanaan

pembelajaran sangat menentukan kualitas pembelajaran, di samping mengaplikasikan prinsip belajar dan mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran (RPP), yang dilaksanakan melalui tiga kegiatan. Ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Permendikbud No. 81). Kegiatan inti mencerminkan pembelajaran saintifik yang terdiri atas lima kegiatan, yakni: mengamati, menanya, mencari informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Menurut Ningrum (2009: 113-130), kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup menuntut kemampuan guru untuk mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar.

Mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi hendak memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan kompetensi keterampilan dasar mengajar melalui implementasi model *Quantum Teaching*. Implementasi model *Quantum Teaching* pada tahap: penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi serta pengembangannya. Ketiga tahap, mahasiswa akan penguasaan keterampilan dasar mengajar berdasarkan pengalaman belajar yang nyata (*learning by doing*).

Kajian tentang model *quantum teaching* untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi, terfokus pada; (1) desain pembelajaran model quantum teaching; (2) pelaksanaan pembelajaran *quantum teaching*; dan (3) keterampilan dasar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan metodologi penelitian tindakan kelas dengan dua siklus masing-masing tiga tindakan. *Setting* penelitian pada perkuliahan Belajar dan Pembelajaran Geografi, Subyek penelitian adalah mahasiswa dan dosen. Aspek kajian adalah model *quantum teaching* dan keterampilan dasar mengajar. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, test, tugas, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan adalah meningkatnya penguasaan keterampilan dasar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sebagai suatu proses yang terdiri atas tiga tahap kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga langkah pembelajaran tersebut memiliki kesamaan dengan tahapan penelitian tindakan kelas, yakni perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan observasi (*act and observation*), dan refleksi (*reflection*). Pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas, pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi adalah untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa calon guru. Selain itu, tahapan pembelajaran dan langkah kegiatan penelitian tindakan kelas memiliki kesamaan dengan standar proses pada implementasi kurikulum, baik kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013.

Pada tahap perencanaan pembelajaran model *Quantum Teaching*, dilaksanakan secara kolaboratif untuk menyiapkan perangkat pembelajaran. Perencanaan secara kolaboratif, tidak hanya merupakan kegiatan tahap pertama, melainkan juga sebagai salah satu prinsip penelitian tindakan kelas (Ningrum, 2009). Kolaborasi dengan melibatkan dosen pada mata kuliah Media Pembelajaran Geografi, dosen pada mata kuliah Belajar, dan Pembelajaran Geografi, mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL, dan mahasiswa pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi dimaksudkan untuk mendapatkan rancangan pembelajaran yang memenuhi standar untuk pelaksanaannya (Standar Proses).

Masing-masing pihak memiliki peran yang berbeda dalam perencanaan tersebut sesuai dengan kapasitasnya dan kebutuhan dalam menyusun perangkat pembelajaran, yakni: pembuatan desain pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian pembelajaran serta instrumen untuk keterampilan dasar mengajar. Mahasiswa PPL berperan sebagai guru mata pelajaran geografi adalah pihak yang memberikan masukan untuk optimalisasi pelaksanaan pembelajaran, sedangkan mahasiswa berperan sebagai guru yang akan melaksanakan tindakan.

Desain pembelajaran dikembangkan dengan mengadaptasikan langkah-langkah model quantum teaching (TANDUR) dengan standar proses pada kurikulum 2013. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi memiliki pengalaman belajar dan kemampuan menyusun RPP berdasarkan prinsip dan memuat komponen-komponen standar. Desain pembelajaran dikembangkan dengan mengimplementasikan tujuh prinsip, yakni: (1) menjabarkan silabus menjadi rancangan proses pembelajaran yang akan direalisasikan dalam pembelajaran; (2) menyesuaikan silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; (3) mendorong partisipasi aktif peserta didik; (4) mengembangkan budaya membaca dan menulis; (5) memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (6) keterkaitan dan keterpaduan; dan (7) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Permendikbud no. 81 tahun 2013).

Desain pembelajaran *quantum teaching* (TANDUR) terdiri atas enam langkah, yakni: (1) Tumbuhkan; (2) Alami; (3) Namai; (4) Demonstrasikan; (5) Ulangi; dan (6) Rayakan. Penyusunan desain tersebut dimodifikasi agar memiliki kesesuaian dengan langkah-langkah pembelajaran kurikulum 2013, dan mengaplikasikan prinsip belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Ali, 2004). Pada hakikatnya, tidak terdapat perbedaan langkah pembelajaran antara model *quantum teaching* dengan skenario pembelajaran pada standar proses kurikulum 2013, melainkan berbeda istilah.

Tumbuhkan memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan langkah pendahuluan, yakni memberikan motivasi kepada peserta didik. Improvisasi guru sangat penting untuk menanamkan pentingnya memiliki kompetensi bagi siswa (AMBAK).

Alami, memiliki makna pengalaman peserta didik menjadi landasan bagi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan semangat pembelajaran konstruktivistik bahwa belajar berawal dari

pengetahuan awal siswa dan kegiatan pembelajaran adalah proses perolehan pengetahuan baru. Salah satu kegiatan apersepsi adalah mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dibahas.

Namai, memiliki makna kegiatan belajar untuk berfikir kritis atas penguasaan materi pembelajaran. Salah satu ciri berfikir kritis adalah peserta didik mampu mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum difahaminya. Langkah ini dilakukan setelah peserta didik membaca atau mengamati sesuatu objek yang bermuatan materi pembelajaran.

Demonstrasikan, memiliki makna peserta didik menyajikan sesuatu sebagai hasil karyanya kepada rekan-rekannya dengan dimoderatori oleh guru. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya: presentasi, laporan, dan pameran kelas. Kegiatan ini telah dilakukan dengan menggunakan kelas sebagai tempat pameran bagi hasil kerja siswa. Seluruh siswa menjadi pengunjung dan penilai atas hasil karyanya. Untuk kepentingan itu, maka setiap siswa atau kelompok dibekali dengan lembar penilaian tentang aspek yang harus dinilai dengan rentang nilai yang sudah ditentukan.

Ulangi, memiliki makna peserta didik dapat menggunakan pengetahuannya pada kasus yang lain, konteks yang berbeda atau merefleksi tentang hasil karyanya. Kegiatan ini telah dilakukan dengan merefleksi hasil karya siswa atas fasilitasi guru. Refleksi dilakukan dengan membahas substansial hasil karya siswa, meminta pendapat siswa, dan memberikan kesempatan bertanya.

Rayakan, memiliki makna untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas capaian prestasinya. Kegiatan yang dilakukan untuk merayakan adalah mengumumkan nilai hasil karya siswa yang terbesar. Pengumuman nilai tersebut didasarkan pada hasil penilaian yang telah dilakukan oleh siswa (*self-evaluation*). Untuk kepentingan tersebut, instrumen penilaian harus jelas parameterinya.

Bahan ajar yang dikembangkan sebagai salah satu perangkat pembelajaran model *quantum teaching* adalah berisi substansi materi pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik mencapai kompetensi. Pengembangan bahan ajar adalah salah satu wujud implementasi dari prinsip merumuskan RPP pada aspek mendorong partisipasi aktif peserta didik dan mengembangkan budaya membaca serta wujud peran guru sebagai fasilitator belajar bagi peserta didik (Ningrum, 2009; uzer Usman, 1999).

Prinsip mendorong partisipasi aktif peserta didik dan mengembangkan budaya membaca terdapat pada komponen instruksi belajar dan latihan atau lembar kerja siswa. Sedangkan peran guru sebagai fasilitator adalah penyelia materi ajar dan memberikan beberapa sumber atau referensi yang harus dibaca sebagai informasi tambahan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik terkait dengan materi yang sedang dibahas (komponen informasi pendukung).

Media pembelajaran adalah perangkat penting yang harus tersedia dan dimanfaatkan sebagai asisten bagi guru dan siswa. Peran guru sebagai mediator memberikan kontribusi terhadap pemilihan dan penggunaan media sehingga dapat berfungsi secara optimal bagi tercapainya efektifitas pembelajaran (Ningrum, 2009). Kehadiran media pembelajaran

ditentukan oleh langkah-langkah pembelajaran, tetapi adanya peta konsep wajib dilakukan oleh guru. Hal ini dipandang penting agar siswa memiliki pemahaman yang utuh komprehensif atas konsep dasar dan kaitan antar konsep pada materi yang dibahas.

Instrumen penilaian sebagai perangkat untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dalam bentuk hasil belajar. Berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran dan model *quantum teaching*, instrumen penilaian yang dikembangkan terdiri atas dua jenis yakni: test dan non-test. Test dilaksanakan pada kegiatan penutup, sedangkan non-test dilaksanakan dalam kegiatan inti dalam bentuk tugas kelompok dan presentasi kelompok (pameran kelas). Bagi peserta didik, penilaian kelompok memiliki keuntungan bagi penilaian individu, karena hasil belajar dicapai dari nilai individu dan nilai kelompok.

Pada khasanah PTK, implementasi model *quantum teaching* termasuk pada tahap pelaksanaan (*act and observation*). Pada tataran konsep pembelajaran, implementasi model *quantum teaching* dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan langkah-langkah pembelajaran saintifik yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Secara umum, kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yakni: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pembelajaran dengan model *quantum teaching* memiliki kesesuaian dengan tahap pendahuluan dan kegiatan inti.

Pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan terjadinya proses interaksi antar komponen pembelajaran yakni: penggunaan perangkat pembelajaran yang sudah disusun pada tahap perencanaan dengan komponen guru dan peserta didik. Guru memegang peranan penting sebagai komponen yang memfasilitasi pendayagunaan komponen pembelajaran lainnya. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, maka selama itu pula dilakukan observasi untuk menghimpun data tentang keterampilan dasar mengajar dan kesesuaian antara skenario pembelajaran dengan pelaksanaannya. Sedangkan data tentang hasil belajar disesuaikan dengan langkah yang sudah ditentukan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya untuk merealisasikan skenario pembelajaran, melainkan juga guru mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar.

Keterampilan dasar mengajar: keterampilan yang diobservasi melalui implementasi model *quantum teaching* meliputi: membuka dan menutup pembelajaran, bertanya dan memberi penguatan, pengelolaan kelas (waktu, materi, kondisi kelas, situasi belajar (lingkungan belajar), variasi metode (konsistensi skenario pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan standar proses), variasi media (manfaat, fungsi, penggunaan), mobilitas kelas, mimik, intonasi, membimbing kelompok, keterampilan menjelaskan (materi, petunjuk belajar). Instrumen untuk mengetahui keterampilan dasar mengajar tersebut terjabarkan menjadi 25 aspek yang diobservasi. Siklus kedua pada tindakan ketiga, ke 25 aspek tersebut dapat dilaksanakan oleh mahasiswa yang berperan sebagai guru pelaksana tindakan.

Pada akhir implementasi model *quantum teaching* dilaksanakan evaluasi terhadap pembelajaran. Pada tataran PTK, kegiatan ini termasuk tahap refleksi (*reflection*) untuk tindak lanjut bagi perbaikan pembelajaran berikutnya. Tahap evaluasi adalah untuk mengevaluasi skenario pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi dan refleksi dilaksanakan

secara kolaboratif antara dosen, observer, pelaksana tindakan, dan seluruh mahasiswa. Evaluasi dilaksanakan terhadap data hasil observasi, karena data hasil belajar dipandang sebagai pelengkap model pembelajaran mengingat peserta didik adalah mahasiswa, maka tidak dianalisis.

Dosen berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam kegiatan evaluasi dan refleksi. Hal ini dimaksudkan memberikan kesempatan belajar (*learning by doing*) kepada mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan tentang langkah dan cara melaksanakan evaluasi dan refleksi. Refleksi dan tindak lanjut untuk tindakan berikutnya berasal dari saran mahasiswa. Berdasarkan saran-saran tersebut, maka keterampilan dasar mengajar dalam implementasi model *quantum teaching* yang terjabarkan ke dalam 25 indikator dapat tercapai pada siklus kedua tindakan tiga.

SIMPULAN

Pembelajaran model *quantum teaching* didesain dengan memperhatikan prinsip dan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan adalah desain pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, instrumen penilaian, dan instrumen observasi. Keterampilan dasar mengajar meningkat pada setiap tindakan, yang meliputi: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberikan pertanyaan dan penguatan, melaksanakan metode secara konsisten, menggunakan media, mengadakan variasi gerak dan mimik serta intonasi, mengelola kelas, dan memberikan penjelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1984). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.
- DePoter, Bobbi. (2007). *Quantum Teaching: orchestrating Student Success*. Boston. Allyn and Bacon.
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lozanov, George. (1978). *Suggestology and Suggestopedia*. Paris: Makalah yang disajikan kepada United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- Ningrum, E. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis dan Aplikasi*. Bandung: Buana Nusantara.
- _____. (2009). *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung. Buana Nusantara.
- Ningrum, E. Dkk., (2006). *Kompetensi Guru Mengembangkan Strategi Pembelajaran*. Laporan Penelitian.
- _____. (2007). *Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Geografi bagi Peningkatan Profesionalitas*. Laporan Penelitian.
- Pidarta, Made. (1988). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta. P dan K.
- Salamah, A. (2007). *Pengaruh Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar (studi Eksperimen pada mata pelajaran Geografi di SMAN 2 Bandung*. *Skripsi*.
- Semiawan, dkk. (1987). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera.

Usman, U. (1999). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Rosdakarya.

Yusuf, dkk. (1993). *Dasar-Dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Andira.

Dokumen

Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

Salinan Permendikbud no 81 tahun 2013 Tentang Standar Proses